
PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT MELALUI PERILAKU MENCUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA SISWA SUKU ANAK DALAM DI SEKOLAH HALOM PUTRI TIJAH

Puspita Sari^{1*}, Seli Pitriyanti², Asparian³, M. Ridwan⁴, Sri Astuti Siregar⁵
^{1,2,3,4,5}Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Univeristas Jambi

*Email korespondensi: puspita.sari@unja.ac.id

Submitted :16-12-2022, Reviewed: 21-01-2023, Accepted:03-02-2023

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v8i1.1859>

ABSTRACT

The background of this research is how important the teacher's role is in raising awareness of clean and healthy living behaviors in children's tribal schools. One of the factors contributing to the low degree of health in Indonesia is the implementation of clean and healthy living behaviors (PHBS) that is not good, including in the school environment. Clean and healthy living behavior is a set of behaviors that are practiced on the basis of awareness as a result of learning that is carried out with the aim of making a person able to help himself to be healthy. The purpose of this study was to determine the teacher's role in raising awareness of clean and healthy living behaviors through hand washing behavior among students of the Anak Dalam tribe at Halom Putri Tjih School. This research is a qualitative research. This type of research uses descriptive methods with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results of this study were to find out (1) the description of the characteristics of the informants (2) to find out the role of the teacher as a facilitator, mentor, environmental provider, model (example), agent of cognitive development, and manager in increasing awareness of clean and healthy living behavior through hand washing behavior. soap on the students of the inner child tribe. This research is intended so that the teacher's role can motivate students to live a healthy life, so that they independently avoid disease.

Keywords: *Clean and Healthy Living Behavior (PHBS), Teacher's Role, Anak Dalam Tribe*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi seberapa penting peran guru dalam meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat disekolah suku anak dalam Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya derajat kesehatan di Indonesia adalah penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang belum baik, termasuk di lingkungan sekolah. Perilaku hidup bersih dan sehat adalah sekumpulan perilaku yang di praktekkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang di lakukan bertujuan menjadikan seseorang mampu menolong diri sendiri untuk menjadi sehat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat melalui perilaku mencuci tangan pada siswa suku anak dalam di sekolah halom putri tijah. Penelitian ini merupakan penelitian

kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah mengetahui (1) gambaran karakteristik informan (2) untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, model(contoh), agen perkembangan kognitif, dan manajer dalam meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat melalui perilaku mencuci tangan pakai sabun pada siswa suku anak dalam. Penelitian ini dimaksudkan agar peran guru dapat memotivasi siswa untuk hidup sehat, agar secara mandiri terhindar dari penyakit.

Kata Kunci : Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Peran Guru, Suku Anak Dalam

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga yang dapat menolong diri sendiri dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan setinggi-tingginya. Perilaku hidup bersih dan sehat salah satu pendukung terbentuknya kualitas kesehatan jasmani generasi muda. Pendidikan kesehatan dibutuhkan dalam tahapan pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat. Tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling pesat yakni mencapai 80% perkembangan otak. Oleh karena itu, pemberian pendidikan kesehatan pada anak usia dini sangat baik dilakukan, dimana anak usia dini memiliki kemampuan memori yang kuat sehingga pendidikan kesehatan yang diberikan saat usia dini akan berpeluang besar menjadi suatu kebiasaan sehat (Syahrir et al. 2017).

Munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah(usia 6-10) ternyata umumnya berkaitannya dengan PHBS. Oleh karena itu, penanaman kebutuhan mutlak dan dapat diketahui melalui pendekatan usaha kesehatan. Perilaku hidup bersih dan sehat disekolah adalah upaya untuk memberdaya siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah

agar tahu dan mampu mempraktikkan PHBS, dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat.

Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) ada 2 miliar orang di dunia yang terinfeksi parasit cacing dan diantara 880 juta terjadi pada anak usia sekolah (6-14) tahun. Berdasarkan data tersebut prevalensi terbesar terjadi pada anak usia sekolah. Indonesia yang merupakan salah satu negara yang menjadi bagian dari kawasan Asia Tenggara, menempati prioritas ke dua untuk kebutuhan pengobatan cacingan pada anak dengan presentase 15% setelah India pada prioritas pertama dengan presentase 61%, kemudian diikuti oleh Bangladesh 13%, Myanmar 3%, Nepal 3% Demoratic Republiic of Korea sama dengan 1%, dan dari negara lainnyaa 1% (Departemen Kesehatan 2011).

Cara mencuci tangan yang benar adalah mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, sebelum menyiapkan makanan, setelah buang air besar, setelah menceboki bayi/anak, dan setelah memegang unggas/binatang. Semakin tinggi usia berperilaku cuci tangan pakai sabun tampak menurun lagi pada umur 55 tahun keatas. Presentase perempuan yang berperilaku cuci tangan pakai sabun lebih tinggi dari laki-laki (berturut-turut 71.2% dibanding 70.9%, dan 27,8% dibanding



18,8%). Semakin tinggi pendidikan, perilaku baik dalam cuci tangan pakai sabun semakin tinggi (kemenkes RI. 2014).

Secara nasional tahun 2007, di Provinsi Jambi (18,5%) adalah provinsi yang perilaku cuci tangan pakai sabun yang rendah dan DKI Jakarta(44,7%) menduduki tempat tertinggi untuk perilaku cuci tangan. Rerata nasional proporsi penduduk umur ≥ 10 tahun berperilaku cuci tangan dengan benar meningkat 23,8% dari 23,2 % tahun 2007 menjadi 47,0% pada tahun 2013.

Sarana cuci tangan pakai sabun di sekolah dan madrasah harus memenuhi standar minimum sesuai dengan stratifikasi UKS/M sebagai berikut. Setiap kelas memiliki akses ke fasilitas cuci tangan, Setiap fasilitas cuci tangan harus memiliki sabun dan air mengalir dan siswa fasilitas harus mudah dijangkau oleh semua siswa termasuk yang berkebutuhan khusus. Unit kesehatan di sekolah (UKS/M) dan guru juga harus mensosialisasikan informasi tentang cara mencuci tangan yang benar dengan metode interaktif dan menyenangkan serta menggunakan materi kie (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi), lagu dan tarian, atau pendekatan ramah anak lainnya (Kemenkes RI 2020).

Peran guru di sekolah juga sangat menentukan Hasil penelitian Huthamaputiran menjelaskan bahwa, untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa di sekolah dalam mencuci tangan, perlu disediakan media promosi kesehatan seperti poster, stiker, dan berbagai peralatan penunjang lainnya. Guru dan kurikulum sekolah harus mengintegrasikan kebersihan pribadi sebagai nilai inti bagi siswa untuk menanamkan sifat-sifat generasi muda yang sadar pentingnya mencuci tangan. Menurut Jasper mengungkapkan bahwa fasilitas dan sanitasi

(86-96)

air yang tidak memadai berpotensi menimbulkan penyakit pada anak-anak di sekolah. Penyakit pernapasan. dan pencernaan merupakan salah satu penyebab kematian anak-anak secara global.

Kasus diare yang ditangani menurut jenis kelamin dan puskesmas di kecamatan Air Hitam. Dari data puskesmas air hitam jumlah penduduk laki-laki 7.217 dan perempuan 6.877. Jumlah 14.094. jumlah perkiraan kasus diare laki-laki 387, perempuan 371 jumlah 758. Sehingga bisa dilihat bahwa kasus diare dipuskesmas di Air hitam kebanyakan jenis kelamin laki-laki. Data dari puskesmas pematang kabau untuk jumlah penduduk laki-laki 5.279, perempuan 4.978 jumlah 10.257 dan jumlah perkiraan kasus jumlah kasus laki-laki 304, perempuan 291, jumlah 595. Untuk puskesmas pematang kabau kasus diare kebanyakan laki-laki setiap tahunnya.

Berdasarkan data daftar hadir di sekolah halom putri tijah pada tahun ajaran 2021/2022, pada bulan januari sampai november 2021 terdapat kegiatan belajar mengajar yang tidak diikuti oleh 8 siswa dikarenakan sakit. Beberapa penyakit yang sering diderita oleh siswa yaitu diare, demam, batuk, pilek, gatal-gatal dan penyakit kulit (sekolah Halom Putri Tijah).

Hasil dari observasi awal yang telah dilakukan di Sekolah Halom Putri Tijah, diperoleh informasi bahwa sekolah halom putri tijah merupakan sekolah pertama disuku anak dalam. Hal ini berarti sekolah tersebut dapat dijadikan sebagai sekolah percontohan bagi sekolah-sekolah yang ada di lingkungan sekitar, khususnya suku anak dalam yang masing kurang mengerti tentang baca tulis, menghitung dan kebersihan diri. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa disekolah halom putri



tjah tersedia fasilitas yang mendukung indikator pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti toilet, tersedia tempat kran air untuk mencuci tangan dan tempat sampah disekolah halom putri tjah. Ketika wawancara dengan guru, peneliti mendapatkan informasi bahwa sekolah halom putri tjah menerapkan olahraga rutin setiap hari sabtu dengan senam diruangan kelas dan pihak sekolah halom juga menyediakan makanan untuk makan siang untuk siswa, yang dijamin sehat dan bergizi.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bermaksud mengkaji lebih jauh tentang perilaku hidup bersih dan sehat dan bagaimana peran guru dalam meningkatkan perilaku tersebut kepada anak. Sebab itu, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian tentang “peran guru dalam meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) melalui perilaku mencuci tangan pakai sabun pada siswa suku anak dalam di sekolah halom putri tjah”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif adapun jenis penelitian ini adalah

deskriptif yang sifatnya mengeksplorasi informasi dari informan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (indept interview). Penelitian ini menjelaskan mengetahui dan mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat melalui perilaku mencuci tangan pakai sabun pada siswa suku anak dalam di sekolah halom putri tjah dengan kurun waktu penelitian dari bulan juni-juli 2022. Penelitian ini dilakukan di sekolah halom putri tjah bertempat di desa Pematang kabau kecamatan Air Hitam. Informan penelitian ini ada 7 orang yang terdiri dari tenaga pendidik atau guru, orang tua siswa dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 diketahui gambaran karakteristik informan yaitu sebanyak 7 informan, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama bekerja di sekolah halom putri tjah Desa Pematang Kabau kecamatan Air Hitam.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Informan	Inisial	Umur	Jenis kelamin	Pekerjaan	Tingkat pendidikan	Lama bekerja
Orang tua		34-47	LK/PR	Guru	SMP-S1	4-35
Siswa				Honorer/Petani		Tahun
Siswa		11 - 13	LK/PR	Siswa	-	-

Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah usia informan berada pada rentang usia 30-38 tahun sedangkan

orang tua murid 34-47 tahun dan siswa 9-11 tahun. Tingkatan pendidikan informan ada yang tamatan SD, SMA dan Sarjana.



Pekerjaan informan sebagian besar guru dan petani. Lama bekerja informan sebagian besar dari 4-35 tahun.

Peran guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator yaitu: “Guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran” Konsep ini menjelaskan bahwa sebagai fasilitator guru berkewajiban memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas serta sarana dan prasarana pembelajaran kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar (Farih 2020). Berhasilnya penerrapan perilaku hidup beirsih dan sehat (PHBS) di sekolah maka diperlukan fasilitias yang memaidai. Di sekolah halom putri tijah salah satunya, meski letak bangunannya lumayan jauh dari jalan besar akan tetapi fasilitas yang menunjang perilaku ini cukup bagus dan lengkap seperti kamar mandi yang terawat, tempat mencuci tangan, tempat sampah, UKS., loker siswa. Dan guru juga menyediakan handsanitizer saat mereka datang ke sekolah.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh guru J ketika ditanyai perihal fasilitas yang disediakan :

“kayak tempat sampah, kamar mandi, sapu, tempat cuci tangan, pas sampai di sekolah biasanya disuruh baris depan kelas sebelum masuk kelas.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru E sebagai berikut :

“...kalau untuk fasilitas nyo, ado toilet, ado kran air untuk cuci tangan, terus tempat sampah, lemari siswa, obat;obatan.”

Guru juga memfasilitasi anak dengan mengadakan kegiatan senam bersama disetiap hari sabtu. Berikut dengan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah mulai dari pembersihan ruang kelas, membuang sampah ke tempat sampah dan mencabut rumput, membatu menyiram tanaman. Guru J juga menambahkan bahwa:

“...kalo untuk kegiatan berseh-berseh lingkungan tu dilakukan sebelum senam, karno kan anak-anak disini kalo senam duluan mereka tu malas untuk berseh-berseh. Untuk berseh-berseh disini kayak bersihkan lingkungan sekolah be biasonyo mulai dari ruang kelas, terus ambil sampah lalu buangnyo ke tempat sampah yang lah dem disiapkan.dan mereka juga bantu siram bungo yang depan kelas tu.”

Dan sekolah juga bekerja sama dengan puskesmas untuk memeriksakan kesehatan anak setiap bulannya untuk memantau tumbuh kembang anak mulai dari tinggi badan, berat badan, lingkak kepala serta membertikan vitamin. Kepala sekolah halom putri tijah menjelaskan :

“Biasonyo dari puskesmas tu ado kunjungan ke sekolah tiap bulan untuk mantau tomboh kembang anak disini, mulai dari tinggi badain, berat badan, linigkar kepala dan dicatat ke dalam buku pencapaianan pertumbuhan anak. biasonyo jugo ado diberikan vitamin.”

Sehingga, bisa disimpulkan peran guru sebagai fasilitator selama proses meningkatkan peirilaku hidup bersih dan sehat pada anak ketika sekolah bisa dibilang cukup baik. Dengan adaniya fasilitias berupa sarana dan prasarrana yang terbillang lengkap dan implementasi kegiatan PHBS yang bagus menjadi salah satu faktor yang



mendukung keberhasilan perilaku ini terlaksana.

Peran guru sebagai pembimbing

Guru melakukan kegiatan membimbing yaitu membantu murid yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), mengembangkan potensi murid melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang (ilmu, seni, budaya, olah raga). Karakteristik-karakteristik pembimbing telah ada dalam diri guru untuk mengolah proses belajar-mengajar (PBM) (Wilis et al. 2003).

Sudah menjadi rahasia umum bahwa eksistensi guru di sekolah yang tidak bisa dipungkiri adalah membimbing anak. seperti kita ketahui bahwasanya anak jika dibiarkan tanpa ada yang mengarahkan, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Seperti halnya guru J yang mengklaim anak itu memiliki karakter yang berbeda, tentu akan ada satu dua anak yang melenceng dari perilaku ini. Sehingga intervensi dari guru dengan membimbing dan mengarahkan kembali untuk berpedoman pada perilaku ini pada anak tanpa menghakimi. Seperti yang diungkapkan oleh guru J:

“Tiap anak disini memang beda-beda, mungkin ada anak yang mudah diatur ada juga yang nakal untuk yang nakal kak bawanya guru bimbing anak supaya jangan gitu lagi.”

Hal ini diperkuat oleh peneliti ketika melakukan observasi saat anak ada ke sekolah. Pada kegiatan belajar ada anak yang berlari-lari membawa buku dan memainkan sehingga bisa membuat buku sobek. Ketika guru melihat langsung menegur agar tidak mengulanginya lagi karena bisa membuat anak-anak yang lain

(86-96)

tidak bisa belajar. Kemudian guru juga mengingatkan pada anak tersebut agar tidak mengganggu teman yang lagi belajar dikarenakan saat jam pelajaran.

Peran guru sebagai penyedia lingkungan

Dikelolanya lingkungan yang baik dan bersih akan menunjang jalan interaksi edukatif. Contohnya ruang kelas yang selalu bersih dari sampah, tata letak meja teratur kan membuat suasana menjadi nyaman dan menyenangkan. Belajar di sebuah ruang kelas yang bersih dan rapi akan membuat struktur otak menjadi aktif. Perasaan jadi nyaman dan ujung-ujungnya anak didik akan betah untuk belajar. Sebaliknya, jika tidak dikelola dengan baik maka akan menghambat kegiatan pembelajaran, untuk kamar mandi dan kran air tempat mencuci tangan sudah bersih dan nyaman digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru J sebagai berikut:

“kondisi kelas, terus kamar mandi dan tempat cuci tangan udah sesuai lah untuk anak disini untuk cuci tangan sebelum makan, ada tempat sampah kalau nag buang sampah, ada sapu kelas juga untuk kelasnya bersih dan nyaman untuk anak belajar.”

Hal ini didukung dengan pernyataan dari guru E sebagai berikut:

“dah layaklah untuk anak disini, karena kelas udah nyaman untuk anak dan kondisinya juga bersih.”

Peran guru sebagai model

Lima karakteristik penting dari model untuk mengintegrasikan pengembangan profesional dan reformasi sekolah dari perspektif lembaga diidentifikasi: peran aktif individu (berlawanan dengan pasif); karakter dinamis dari hubungan (berlawanan dengan linier); kompleksitas berbagai tingkatan dalam konteks



kerja (berlawanan dengan satu tingkat tunggal); hasil pengembangan profesional dan reformasi sekolah sebagai peristiwa dalam siklus berkelanjutan (berlawanan dengan hasil akhir); pencantuman konten pengembangan profesional dan reformasi sekolah (berlawanan dengan pengecualian)(Imants and Van der Wal 2020) meelaksanaan kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang ada di sekolah ditartkan kepada anak dan tentu tidak akan berhasil jika hanya ditierapkan kepada anak saja. Seperti halnya yang dikatakan oleh guru J bahwa bisa menerapkan perilaku ini bukan hanya untuk anak saja, mereka kemudian termotivasi dan menjadi sebuah contoh yang baik bagi mereka. Hal tersebut sperti yang dijelaskan guru J selaku guru yang mengajar bahwa:

“iyo, kalo anak cuci tangan, sayo jugo ikut cuci tangan supaya jadi motivasi buat mereka jugo.”oh, ibu be cuci tangan ,ngapo aku dak, gitu.” Terus kalo buang sampah ditempat sampah.” Yo, sebiso mungkin sih nerpakan PHBS jugo di sekolah supaya jadi contoh yang baik tuk anak apolagi kan PHBS tu buat jago kebersihan, lingkungan bersihkan bagus dampaknyo tuk kesehatan.”

Peran guru sebagai agen perkembangan kognitif

Implementasi perubahan pendidikan melibatkan "perubahan dalam praktik" sepanjang tiga dimensi agar memiliki peluang untuk mempengaruhi hasil: (1) kemungkinan penggunaan materi baru atau yang direvisi, termasuk sumber daya instruksional seperti materi kurikulum atau teknologi; (2) kemungkinan penggunaan pendekatan pengajaran baru; dan (3) kemungkinan perubahan keyakinan seperti asumsi dan teori pedagogis yang mendasari kebijakan atau program baru(Vandeyar 2017) Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh

data mengenai peran guru sebagai agen perkembangan kognitif yakni ketika di kelas guru menyampaikan apa itu perilaku hidup bersih dan sehat kepada anak. Karena PHBS sangat penting, jadi guru selalu memberikan informasi sekaligus penerapan perilaku ini diawal sebelum belajar, salah satu contohnya adalah saat anak memunggut sampah dan membuang ketempat sampah lalu mencuci tangan yang bersih. Pada momen ini guru memberitahu pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat untuk anak. Guru juga menginstruksikan dan menekankan betapa pentingnya untuk selalu mencuci tangan sebellum dan sesudah makan pada anak. Berikut hasil wawancara dengan guru J bahwa:

“kami biasonyo nyampaikan secaro langsung samo anak, apolagikan PHBS tu penting jadi guru sampaikan samo anak ngapo harus jago kebersihan..”

Kemudian dari pernyataan diperkuat oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan seorang guru E, beliau berpendapat bahwa:

“kami biasonyo nyampaikan langsung be misalnyo cuci tangan sebelum dan sudah makan ke anak, sambil jelaskan bahayonyo kayak apo kalo dak cuci tangan..”

Peran guru sebagai manajer

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peran guru sebagai manajer yakni memberikan sebuah dorongan dan sesuatu motivasi agar anak didik tidak menjadi malas saat diajak menjaga kebersihan lingkungan. Respon yang dilakukan oleh guru adalah segera meningkatkan anak untuk menjaga kebersihan dan memberitahu akibatnya jika



abai dengan bicara dengan bahasa yang mudah dimengerti anak. Tidak jarang pengajar pula memakai rewar, baik berupa kebanggaan atau diberikan sebuah bintang untuk memberi motivasi. Anak. Sebagaimana adanya informasi yang diberikan guru J sebagai berikut:

“...ya biasanyo dikasih pemahaman pelan-pelan, nanti dia mau sendiri. Atau semisalnyo habis kegiatan kalo anaknyo dak mau, dikasih tau be cerito kayak yang ada cacing dikuku kalau dak cuci tangan. “tangannyo kotor, nanti kalau dak cuci tangan biso sakit perut di perutnyo agek ado cacing.” Atau biso jugao dikasih gift atau jajanan. Jadi anak disini mau, terus mereka langsung nyuci tangan.”

Peran guru sebagai fasilitator

Menurut konsep yang diajukan Wina Senjaya dalam bukunya, peran guru sebagai fasilitator yaitu memberikan pelayanan untuk memudahkan anak didik dalam kegiatan proses penanaman perilaku hidup bersih dan sehat. (Farid 2020) Adapun yang tersedia untuk menunjang perilaku ini di sekolah Halom Putro Tjah cukup bagus dan lengkap seperti, kamar mandi yang terawat yang sesuai indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ialah: saat digunakan bisa membuat aman dan mudah dibersihkan, luas ruangan bisa memadai kedap air, dilengkapi dinding dan atap pelindung, penerangan dan ventilasi cukup serta tersedia air, sabun, juga alat pembersih. (Hartono 2011) UKS, tempat mencuci tangan, pagar, dan tempat sampah. Agar lingkungan bersih, sehat dan indah, maka sampah harus dibuang pada tempat sampah yang tertutup. Tempat sampah yang baik adalah tempat sampah tertutup sehingga terhindar dari serangan kuman sebagai perantara terjangkitnya penyakit. (Furkon

2016) Guru juga menyediakan handsanitizer untuk anak saat datang ke sekolah. Sebagai fasilitator guru tidak hanya menjadikan dirinya sebagai sumber belajar utama, tetapi juga memanfaatkan sumber-sumber lainnya seperti perpustakaan, laboratorium, para ahli, bahkan peserta didik sendiri pada situasi tertentu

Peran guru sebagai pembimbing

Peran pengajar menjadi pembimbing merupakan kiprah dimana pengajar memegang tanggung jawab untuk membimbing anak didik untuk menjadi lebih baik dengan cara yang baik. Dalam penyajian data yang telah diuraikan bahwasanya guru menjelaskan jika ditemukan anak yang melenceng dari perilaku ini maka guru akan langsung mengarahkannya kembali. Seperti yang terjadi pada saat anak mengunjungi ke sekolah, saat itu ada salah satu anak yang berlari-lari membawa buku pembelajaran sehingga membuat buku itu sobek dan tercecer, dan anak itu membuat suasana kelas menjadi ribut dan mengganggu anak yang lain lagi belajar. Sehingga guru langsung memberikan teguran dan memberinya pengertian terhadap anak tersebut. Hal ini membenarkan teori tentang anak yang masih kurang pertimbangan dalam bertindak dan akibat apa yang akan mereka dapat dari perilaku yang dilakukannya, termasuk hal-hal yang membuat keributan di kelas (Lestarinigrum 2017).

Peran guru sebagai penyedia lingkungan

Berdasarkan penyajian data di atas bahwa kondisi lingkungan di sekolah Halom Putri Tjah sudah memiliki kelas yang masuk dalam kategori kelas kondusif untuk anak belajar. Guru penyedia lingkungan dengan baik sesuai dengan kebutuhan anak untuk



penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Kondisi kelas yang bersih dan rapi, tidak ada benda-benda berbahaya yang dapat mengancam keselamatan anak, tidak ada satupun sampah berserakan dan tatanan baraaang yang ada di kelas juga tersusun rapii ditemptnya masing-amsing, di kelas juga memiliki tempat sampah dan alat kebersihan. Selain itu, sebelum masuk kelas anak juga diwajibkan berbaris didepan kelas untuk menyanyikan lagu indonesia raya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa sebagai penyedia lingkungan, guru hendaknya dapat menyediakan lingkungan kelas yang baik karena lingkungan ruangnya kelas ialah suatu tempat berkumpul dari semua anak didik dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kendali dan membawa kapal didalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seseorang guru haruslah dapat menciptakan susunan kelas menjadi kondusif dan nyaman, dengan dikelolanya kelas akan membuat anak didik betah tinggal di kelas dan memiliki motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya, bukan hanya kelas, guru juga menyediakan kamar mandi yang bersih dan nyaman dan juga ada tempat untuk mencuci tangan sehingga bisa digunakan untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Peran guru sebagai model

Guru yang biasa-biasa saja hanya bisa menceritakan. Guru yang baik mampu menjelaskan. Guru yang unggul mampu menunjukkan. Sementara guru yang hebat mampu member inspirasi (William Arthur Ward). Kata bijak di atas menunjukkan pentingnya peranan pendidik dalam membentuk nilai moral atau karakter peserta didik. Selain mampu mentransfer ilmu pengetahuan, seorang pendidik harus juga bisa menjadikan dirinya

sebagai role model bagi pembelajar. (Ginting 2016) Guru adalah seorang yang ditiru yang artinya seorang guru harus dapat menjadi seorang panutan bagi semua muridnya. Sebagai model atau teladan menyiratkan bahwa guru benar-benar menjadi sentral kegiatan bahkan kehidupan. Guru menjadi cermin lingkungan sekitar khususnya anak didik dalam bertutur, berperilaku, bahkan berpiakiaan. Untuk itu, berbaigai tindak-tanduk guru ketika memasuki kelas, memulai pembelajaran, saat berlangsung pembelajaran hingga guru menutup pelajaran menjadi contoh dna panutan. Dalam hal ini, menurut data diperoleh di lapangan guru sudah memberikan contoh yang baik pada anak didik, terbukti pada saat anak-anak berbondong-bondong mengambil antrian mencuci tangan. Pada saat itu pula guru turut mencuci tangan. Selain itu, ketika kegiatan belajar sudah selesai guru juga membuang sampah serta merapikan media belajar kembali ketempay semula. Bukan hanya itu saja, sebelum pulang guru juga menyempatkan untuk membersihkan kelas dan menata kembali meja agar kelas tetap bersih dan bisa dipakai kembali besok harinya.

Peran guru sebagai agen perkembangan kognitif

Prestasi akademik merupakan hasil dari investasikemampuan kognitif dan rangsangan lingkungan yang ditawarkan oleh, misalnya, pengaturan pendidikan, dan kemampuan kognitif dianggap sebagai dasar untuk pengembangan kinerja akademik keterlibatan kemampuan kognitif dalam tugas akademik sebagian besar ditentukan oleh seberapa efisien tugas akademik dapat dilakukan, yang terkait erat dengan memori jangka panjang tentang pengetahuan tugas tersebut. Oleh karena itu, melakukan tugas akademik pada tahap awal pembelajaran harus



mebutuhkan lebih banyak usaha dan lebih menuntut secara kognitif, sedangkan dengan pengembangan lebih lanjut dan akumulasi pengetahuan, kemampuan kognitif mungkin kurang terlibat, sehingga individu lebih cenderung mengandalkan pengambilan langsung pengetahuan dari ingatan jangka panjang (Peng and Kievit 2020).

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai peran guru sebagai agen perkembangan kognitif atau bisa disebut informator yakni guru menyampaikan perilaku hidup bersih dan sehat disela-sela pelajaran, misalnya menyuruh anak untuk membuang sampah pada tempatnya usai kegiatan inti atau mencuci tangan baik sebelum maupun sesudah makan sambil memberitahu pentingnya untuk dilakukan oleh anak. Hal tersebut sejalan dengan teori bahwa sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Terlebih anak usia dini adalah masa paling potensial untuk belajar, untuk itu guru perlu memberikan stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja salah satunya dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada anak, agar anak tahu pentingnya perilaku ini untuk diterapkan.

Peran guru sebagai manajer

Dari deskripsi penyajian data diperoleh bahwa selama penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah tidak jarang anak-anak berpura-pura malas atau narsis tidak mendengar saat diperintah untuk menjaga kebersihan sehingga guru akan langsung mengintervensi dengan bicara menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak, seperti memberitahu apa konsekuensi mengabaikan ini sesuai

dengan ciri-ciri anak pada usia sekarang

Selain itu, untuk meningkatkan motivasi anak didik agar memiliki perilaku ini maka guru memiliki beberapa cara lain yang diterapkan pada anak seperti memberikan reward, baik itu berupa pujian atau memberikan bintang. Sebagaimana menurut Sanjaya bahwa dengan memberikan pujian atau komentar positif terhadap prestasi anak maka akan menciptakan kelas yang menyenangkan (Sanjaya 2006)

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu peran guru dalam meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat melalui perilaku mencuci tangan pakai sabun pada siswa suku anak dalam di Sekolah Halom Putri Tjah yaitu peran guru yang paling bermasalah dimana peran guru sebagai fasilitator untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan peran guru sebagai fasilitator.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan. 2011. "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia." *Peraturan Menteri Kesehatan No. 2406 TAHUN 2011 tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*: 4.
- Farih, Muhamad Nurul. 2020. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah Di Sma Negeri I Kajen Kabupaten Pekalongan."
- Furkon, Lely Amalia. 2016. *Materi Pokok Ilmu Kesehatan Dan Gizi*. Universitas Terbuka.
- Ginting, Firman. 2016. "Peran Pendidik Sebagai Role Model Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik." *Universitas Muhammadiyah*



- Press: 532–37.
- Hartono, Bambang. 2011. *Promosi Kesehatan: Sejarah Dan Perkembangannya Di Indonesia*. Rineka Cipta.
- Imants, Jeroen, and Merel M. Van der Wal. 2020. “A Model of Teacher Agency in Professional Development and School Reform.” *Journal of Curriculum Studies* 52(1): 1–14. <https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1604809>.
- Kemenkes RI. 2020. “Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun.” *Kesehatan Lingkungan*: 20.
- Lestarinigrum, Anik. 2017. “Buku PERENCANAAN PEMBELAJARAN AUD_ISBN_9786026135544.Pdf.” *Adjie Media Nusantara*.
- Peng, Peng, and Rogier A. Kievit. 2020. “The Development of Academic Achievement and Cognitive Abilities: A Bidirectional Perspective.” *Child Development Perspectives* 14(1): 15–20.
- RI, Kementerian Kesehatan. 2014. (86-96) “Infodatin Ctps.” *Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun Di Indonesia*: 8.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Kelebihan Dan Kekurangan Metode Direct Instruction. Strategi Pembelajaran Berorientasi Sumber Proses Pendidikan*. Prenada Media.
- Syahrir, Sukfitrianty et al. 2017. “Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Siswa-Siswi SDK Rita Pada Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur.” *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*.
- Vandeyar, Saloshna. 2017. “The Teacher as an Agent of Meaningful Educational Change.” *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri* 17(2): 373–93.
- Wilis, Sofyan S et al. 2003. “Peran Guru Sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif).” (1): 25–32.

